

Forum Perpustakaan Perguruan Tinggi Indonesia

PROSIDING

Semiloka Kepustakawanan Indonesia 2016
Yogyakarta, 12-14 Oktober 2016

KEPEMIMPINAN & PROFESIONALISME PUSTAKAWAN

Kontribusi dalam peningkatan kualitas perguruan tinggi

Mitra Bebestari:
Anastasia Tri Susiati
Dhama Gustiar Baskoro
Wiji Suwarno

Penyunting:
Arif Surachman
Amirul Ulum
Imam Budi Prasetiawan
Purwoko
Vincentius Widya Iswara

Tata Letak:
Purwoko

FPPTI
Jakarta, 2017

Kerjasama:



INFORMATION LITERACY: PELUANG DAN TANTANGAN PUSTAKAWAN DI ERA DIGITAL NATIVE

(*Best practice* pustakawan Universitas Muhammadiyah Ponorogo dalam pengembangan program literasi informasi)

Ayu Wulansari

Universitas Muhammadiyah Ponorogo
e-mail: aywasmart@gmail.com

Abstrak

Kreativitas pustakawan dalam mengembangkan dan meningkatkan layanan di era *digital native* menjadi sangat perlu diperhatikan. Pustakawan mampu berperan aktif mengambil bagian dalam era teknologi yang berkembang saat ini dengan melakukan inovasi dalam layanan. Apabila tidak mengambil bagian maka akan menjadi tertinggal sehingga berdampak pada perpustakaan sebagai sumber informasi dan tempat menyebarkan ilmu pengetahuan menjadi sebagai symbol belaka. Hal ini disebabkan bahwa pada era millennia sekarang ini menjadi trend dengan slogan “dunia dalam genggam” sehingga perpustakaan tidak dapat lagi hanya bangunan fisik maupun layanan yang bersifat konvensional, tetapi harus mengembangkan diri sesuai dengan perkembangan jaman dan karakteristik generasi yang dilayani yaitu para *net generation* atau digital native. Komunikasi intensif dengan pemustaka upaya untuk mengetahui dengan tepat bagaimana pola pencarian mereka. Dengan demikian, dapat mengantisipasi kebutuhan di masa mendatang dan bagaimana layanan informasi perpustakaan dapat terintegrasi dengan gaya hidup digital pengguna *net generation*. Bagi dunia kepustakawanan, kenyataan-kenyataan di atas memang lebih tepat jika dilihat dalam konteks literasi informasi yang selama ini sudah menjadi bagian dari program di banyak perpustakaan. Namun diperlukan perluasan cakupan, mengingat fenomena *digital natives* pada dasarnya berkaitan dengan penggunaan media dan modal komunikasi di dalam kehidupan sehari-hari, bukan hanya dengan pencarian dan penemuan informasi. Fenomena diatas timbul sebuah pertanyaan bagi para pustakawan mengapa literasi informasi perlu dikembangkan dalam layanan pada era *digital native* saat ini. Metode yang digunakan dalam penelitian ini *sharing* tentang pengalaman pengembangan program literasi informasi di perpustakaan Universitas Muhammadiyah Ponorogo. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui peran pustakawan dalam melayani para digital native dalam pencarian informasi. Bahwa program literasi informasi di perpustakaan Universitas Muhammadiyah Ponorogo mampu merubah pola pencarian informasi pemustaka terutama mahasiswa dalam mengambil sumber rujukan, meningkatkan fungsi perpustakaan sebagai sentral pembelajaran bagi civitas akademika dan tantangan pustakawan dalam meningkatkan profesionalisme.

Kata kunci: *literasi informasi, digital native, pustakawan, net generation*

PENDAHULUAN

Perpustakaan merupakan institusi dimana berbagai macam sumber informasi dikelola dan kemudian dapat dimanfaatkan oleh para penggunanya, harus mampu memahami dan tanggap terhadap perkembangan informasi di era digital sekarang ini. Demikian halnya dengan perpustakaan perguruan tinggi dimana kebutuhan para pemustaka terhadap informasi jauh lebih tinggi di banding level pendidikan dibawahnya, karena di perguruan tinggi mengemban tri darma perguruan tinggi, disinilah peran pustakawan perguruan tinggi harus mampu menangkap sinyal kebutuhan informasi pemustaka di era digital native ini.

Digital native diperkenalkan Marc Prensky melalui serangkaian artikelnya ditahun 2001 untuk merujuk ke sebuah generasi yang berbeda dari apa yang ia sebut *digital immigrants* (pendatang digital). Perbedaan yang dimaksud adalah perbedaan dalam cara berpikir dan cara menggunakan pikiran untuk memroses informasi (Pendit, 2013). Disinilah kreatifitas, kompetensi pustakawan dalam mengembangkan dan meningkatkan layanan di era *digital native* menjadi sangat perlu diperhatikan. Pustakawan mampu berperan aktif mengambil bagian, mengidentifikasi kebutuhan para generasi net dalam era teknologi yang berkembang saat ini. Apabila pustakawan tidak melakukan inovasi dalam layanan akan menjadi tertinggal sehingga berdampak pada perpustakaan sebagai sumber informasi dan tempat menyebarkan ilmu pengetahuan menjadi sebagai “symbol” belaka.

Pustakawan harus menjalin komunikasi intensif dengan penggunanya untuk mengetahui dengan tepat bagaimana pola pencarian mereka. Dengan demikian, dapat mengantisipasi kebutuhan di masa mendatang dan bagaimana layanan informasi perpustakaan dapat terintegrasi dengan gaya hidup digital pengguna *net generation*.

Pola pencarian pengguna perlu diketahui dengan baik oleh pustakawan terutama perpustakaan perguruan tinggi, sehingga kemampuan dalam melakukan, mencari, memilih dan menemukan informasi harus menjadi keahlian tersendiri bagi mahasiswa supaya melek informasi. Program untuk memberikan ruang bagi mahasiswa supaya melek informasi perlu di upayakan melakukan kegiatan dalam mentrasfer informasi kepada mahasiswa. Untuk itu kemampuan literasi informasi bagi pemustaka dalam hal ini civitas akademika sangat diperlukan karena kemampuan literasi seseorang dapat menunjukkan kebiasaan dalam menggunakan sumber informasi yang dimilikinya dan memudahkan mereka untuk mengaplikasikannya dalam

meningkatkan kemampuan dalam melakukan sitasi atau mengambil bahan rujukan, mengurangi plagiarisme karena mereka sudah *information literate*.

Perpustakaan universitas Muhammadiyah Ponorogo merupakan perpustakaan di sebuah Perguruan Tinggi yang memiliki program pelatihan literasi informasi bagi pemustaka khususnya mahasiswa. Kegiatan ini sudah berlangsung selama 2 tahun terakhir lebih tepatnya mulai 6 Desember 2014 dan menjadi program rutin. Sehingga kemampuan pemustaka melek informasi dapat digunakan untuk membekali mereka dalam merubah perilaku mencari, memilih dan menggunakan informasi sebagai sumber rujukan yang kredibel. Penggunaan sitasi yang benar sesuai dengan prosedur dan penanggulangan plagiarisme dalam penyusunan tugas akhir mahasiswa menjadi tujuan kegiatan ini.

Program literasi informasi di perpustakaan Universitas Muhammadiyah Ponorogo bertolak dari temuan masih banyaknya mahasiswa dalam mengambil bahan rujukan dan melakukan sitasi didalam penyusunan tugas akhir masih menggunakan kebiasaan lama yaitu mengambil sumber informasi dari tugas akhir mahasiswa sebelumnya dengan konsep yang sama, sehingga kemungkinan untuk terjadi plagiarism sangat dimungkinkan terjadi. Dari 5000 mahasiswa yang memahami tentang pencarian informasi, memilih dan menggunakan 99% lebih belum mengetahui cara mencari informasi dan melakukan sitasi yang baik dalam pengerjaan tugas ataupun tugas akhir mereka(Hasil Penelitian 2015, Data diolah)

Fenomena diatas timbul sebuah pertanyaan bagi para pustakawan mengapa literasi informasi perlu dikembangkan dalam layanan pada era *digital native* saat ini. penelitian ini merupakan *sharing* tentang pengalaman pengembangan program literasi informasi di perpustakaan Universitas Muhammadiyah Ponorogo.

TUJUAN PENELITIAN

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peran pustakawan dalam melayani para digital native dalam pencarian informasi. Bahwa program literasi informasi di perpustakaan Universitas Muhammadiyah Ponorogo mampu merubah pola pencarian informasi pemustaka terutama mahasiswa dalam mengambil sumber rujukan, meningkatkan fungsi perpustakaan sebagai sentral pembelajaran bagi civitas akademika dan tantangan pustakawan dalam meningkatkan profesionalisme

KAJIAN TEORI

Literasi Informasi

Literasi informasi menjadi perbincangan yang sangat hangat di tahun-tahun terakhir belakangan ini, terutama dikalangan para pustakawan. Literasi informasi pertama kali dikembangkan oleh Zurkowski pada tahun 1974 yang mengemukakan pendapatnya bahwa orang yang melek informasi adalah orang yang terlatih menggunakan informasi (Eisenberg, 2004). Definisi literasi informasi mengalami perkembangan yang cepat sesuai kondisi. ALA (*American Library Association*) mendefinisikan literasi informasi sebagai seperangkat ketrampilan yang dimiliki seseorang untuk mengidentifikasi kapan informasi dibutuhkan, dan memiliki kemampuan untuk menemukan informasi tersebut, mengevaluasi dan menggunakannya secara efektif.

"Information literacy define is a set of abilities requiring individuals to recognize when information is needed and have the ability to locate, evaluate, and use effectively the needed information (ALA, 2000)

Literasi informasi menurut (Byerly/Brodi, 1999) adalah kemampuan untuk menemukan dan menggunakan informasi adalah kunci dari pembelajaran seumur hidup. Di bawah komponen literasi informasi, AASL (*American Association of Student Libraries*) menyatakan bahwa literasi informasi mahasiswa melek mengakses informasi secara efisien dan efektif, mengevaluasi informasi secara kritis dan kompeten, dan menggunakan informasi secara akurat dan kreatif" (Lau, 2006)

"information literacy is - the ability to find and use information – is the keystone of lifelong learning". Under the component of information literacy, AASL states that: "information literate student accesses information efficiently and effectively, evaluates information critically and competently, and uses information accurately and creatively" (Lau, 2006).

Dari definisi tentang literasi informasi adalah kemampuan untuk melakukan manajemen pengetahuan individu dan kemampuan untuk belajar terus-menerus. *Knowledge management* merupakan pendekatan terintegrasi terhadap kegiatan penciptaan, pengetahuan, perekaman, akses atau *sharing*, pemanfaatan, dan penciptaan kembali pengetahuan (eksplisit dan *tacit*), untuk meningkatkan daya saing individu maupun institusi yang bersangkutan. Sedangkan manfaat literasi informasi dapat menghasilkan pengetahuan baru yang berkualitas, baik bagi diri sendiri dan pada bidang (ilmu) pengetahuan (Diao, 2014)

Digital Native

Pada tahun 1997 Don Tapscott, seorang konsultan pada penerapan teknologi dalam bisnis dan masyarakat, menerbitkan bukunya *Growing Up Digital: The Rise of Generasi Net*, menciptakan istilah "Generasi Bersih", yang disebut orang-orang muda yang dibesarkan dikelilingi oleh media

digital. Menurut Tapscott (1997), alasan dia menggunakan istilah "Generasi Bersih" adalah karena perubahan yang paling signifikan mempengaruhi generasi yang telah munculnya komputer, internet dan media digital lainnya. harga diri, dan memiliki orientasi global yang telah terjadi perubahan dalam cara anak-anak berkumpul, menerima dan menyimpan informasi(Jones, 2011)

“In 1997 Don Tapscott, a consultant on the application of technology in business and society, published his book Growing Up Digital: The Rise of the Net Generation”, which referred to young people who had grown up surrounded by digital media. According to Tapscott (1997), the reason he used the term „Net Generation” was because the most significant change affecting that generation had been the rise of the computer, the Internet and other digital media)

Istilah lain *Digital native* untuk menggambarkan generasi ini diperkenalkan oleh Marc Prensky pada tahun 2001 yang bernama "Digital Pribumi", karena ia menemukan mereka untuk menjadi "penutur asli" atau menterjemahkan dari bahasa digital dari komputer dan internet. Menurut Prensky (2001a), Digital Pribumi yang berbeda dari generasi sebelumnya, yang ia digambarkan sebagai Imigran Digital, dan mereka telah mengembangkan sikap baru, bakat, dan pendekatan untuk belajar. Prensky mengidentifikasi seluruh generasi dengan perubahan dan generasi baru berpikir secara berbeda yang disebabkan oleh proses perubahan teknologi. Dalam artikel kedua Prensky (2001b) juga mengklaim bahwa otak Digital Pribumi yang "secara fisik berbeda" dengan yang generasi sebelumnya(Jones, 2011).

Digital native untuk merujuk ke sebuah generasi yang berbeda dari apa yang ia sebut digital immigrants (pendatang digital). Perbedaan yang dimaksud adalah perbedaan dalam cara berpikir dan cara menggunakan pikiran untuk memproses informasi. Generasi yang digital sejak lahir terterpa teknologi komputer sejak usia dini.

Digital native adalah generasi yang tumbuh dan dibesarkan dalam zaman teknologi digital dan begitu akrab dengan komputer, internet sejak dini. Digital native sebagai generasi pertama yang tumbuh dengan teknologi baru. Mereka menghabiskan hampir seluruh waktunya dengan dikelilingi komputer, video game, pemutar music digital, kamera video, ponsel dan alat permainan dari era digital. Generasi yang sangat cerdas teknologi. Internet menjadi rumah virtual mereka, yang mendominasi interaksi social net generation sehingga komunikasi yang tumbuh sifatnya digital melalui instant messenger, e-mailing photos, geolocation information. Diantaranya pemanfaatan jejaring untuk bersosialisasi.

Karakteristik digital native menurut Oblinger & Oblinger diantaranya adalah

a. *Digital literate*

Generasi yang mampu menggunakan berbagai perangkat IT dan menavigasi internet. Mereka dengan mudah menggunakan berbagai teknologi digital dan visual, lebih menyukai tampilan visual di banding dengan teks. Mereka memiliki kemampuan digital yang lebih baik dibanding menggunakan perpustakaan sebagai sumber informasi (*library literate*) sehingga mereka lebih menyukai menggunakan sumber *online* daripada sumber tercetak.

b. *Connected*

Digital native selalu terhubung dengan dunia luar melalui *internet mobile*. Mereka selalu terkoneksi dengan informasi dan komunitas dunia maya. Hal ini yang menyebabkan mereka sangat tergantung dengan internet.

c. *Immediate*

Immediate berarti segera, para *digital native* selalu menginginkan kecepatan, Mereka *multitask*, bergerak cepat dari satu aktivitas ke aktivitas lainnya, kadang-kadang melakukannya secara bersamaan. Mereka memiliki waktu respon yang cepat.

d. *Experiential*

Digital native lebih suka belajar dengan melakukan daripada dengan diberitahu apa yang harus dilakukan melalui penemuan, dengan menjelajahi atau mengeksplorasi untuk diri sendiri atau dengan teman-teman mereka. Gaya eksplorasi ini memungkinkan mereka untuk lebih menyimpan informasi dan menggunakannya secara kreatif dan bermakna.

e. *Social*

Digital native sangat tertarik dengan interaksi social, tertarik ke arah kegiatan yang mempromosikan dan memperkuat interaksi. Mereka nyaman bertemu orang asing di Net. Banyak pertukaran mereka di Internet secara emosional terbuka, berbagi informasi yang sangat pribadi tentang diri mereka sendiri. Net Gen telah mengembangkan mekanisme inklusivitas yang tidak selalu melibatkan pribadi mengetahui seseorang mengaku kelompok mereka. Menjadi teman dari teman dapat diterima. Meskipun teknologi tidak dapat mengubah kepribadian seseorang, introvert ataupun ekstrovert, internet dapat membuat lingkaran teman bahkan juga menunjukkan preferensi belajar yang berkaitan erat dengan karakteristik mereka. Misalnya, sifat sosial mereka

f. *Teams*

Digital native suka belajar dan bekerja dengan tim serta berinteraksi dengan *peer group* mereka. Pendekatan *peer to peer* digunakan untuk saling membantu, bahkan teradang mereka menemukan *peer group* yang lebih kredibel dibanding dengan gurunya.

g. Structure

Digital native sangat berorientasi prestasi. "Mereka ingin parameter, aturan, prioritas, dan prosedur, mereka berpikir semuanya harus sesuai jadwal dan seseorang harus memiliki agenda. Sebagai hasilnya, mereka ingin tahu apa yang dibutuhkan untuk mencapai tujuannya.

h. Engagement and Experience

Engagement and Experience merupakan keterlibatan dan pengalaman. Para *digital native* berorientasi pada penemuan dan cara belajar induktif atau merumuskan hipotesis, dan mencari tahu aturan. Mereka menginginkan interaktivitas belajar dengan penemuan, investigasi dan pengalaman yang memungkinkan mereka untuk menyimpan informasi dan menggunkan dengan cara inovatif, dan mereka merasa nyaman melakukan *multi-tasking* dan menggunakan berbagai teknologi mencari informasi.

i. Visual and Kinesthetic

Digital native lebih nyaman di lingkungan kaya gambar dibandingkan dengan teks. Para peneliti banyak menemukan hasil penelitian bahwa *digital native* akan menolak untuk membaca sejumlah besar teks, mereka lebih menyukai petunjuk visual yang menuntut kepada langkah demi langkah memahami sebuah pengetahuan.

j. Things that Matter

Digital native tidak pernah berpikir tentang dimana informasi itu di peroleh. Mereka merasa sah saja ketika mengambil informasi dan melakukan pengulangan dalam karyanya tanpa memperhatikan kaidah sitasi. Mudahnya salin ulang hasil dari karya orang lain. Kurangnya pengetahuan mereka tentang plagiarisme dan hak intelektual orang lain. Maka bagi pustakawan ini merupakan tantangan untuk mengajarkan ketrampilan dalam mencari informasi dalam menggunakan informasi secara etis.

Peluang dan tantangan pustakawan

Pustakawan merupakan sebuah profesi dalam penyedia informasi bagi penggunanya. Peluang berarti kesempatan sedangkan tantangan adalah hal atau objek yg menggugah tekad untuk

meningkatkan kemampuan untuk mengatasi masalah, rangsangan untuk bekerja lebih giat(KBBI, <http://kkbi.web.id>)

Kesiapan pustakawan dalam era digital native sangat di tunggu. Menurut SLA,2003 dalam djuwarnik disebutkan bahwa ada dua hal yang harus di kembangkan untuk menghadapi tantangan digital native yaitu kompetensi profesi dan kompetensi individu. Kompetensi profesi selaku pustakawan adalah meningkatkan pengetahuan yang dimiliki pustakawan dalam bidang sumberdaya informasi, akses informasi, teknologi informasi, manajemen dan riset serta kemampuan untuk menggunakan pengetahuan tersebut sebagai dasar untuk menyediakan layanan perpustakaan dan informasi. Kompetensi personal yaitu ketrampilan keahlian, sikap dan nilai yang memungkinkan pustakawan bekerja secara efisien, menjadi komunikator yang baik, selalu meningkatkan pengetahuan dapat menunjukkan nilai lebih serta bertahan dalam perubahan dan perkembangan dunia kerja(Djuwarnik,2013)

Selain itu yang perlu di siapkan dan dikembangkan oleh pustakawan adalah melakukan strategi, pendekatan promosi, advokasi (lobi dan negosiasi) kepada pemimpin instansi untuk mendukung adanya literasi informasi dengan membuat serangkaian program seperti edukasi ke pemustaka dengan memasukkan literasi informasi sebagai program pengembangan layanan perpustakaan (Diktendik, Dikti,2015).

PEMBAHASAN

Literasi informasi di dunia akademis menjadi sangat penting dan di perlukan sehingga peran pustakawan sangat diharapkan untuk mendukung tercapainya tujuan pembelajaran. Sehingga perlu dilakukan sebuah langkah kolaborasi antara pustakawan, dosen, dan pemangku kebijakan institusi untuk memperluas kegiatan literasi informasi karena kegiatan ini tidak hanya sekedar pengenalan terhadap fasilitas di perpustakaan tetapi lebih pada itu yaitu memberikan pengajaran kepada mahasiswa bagaimana menjadi *literate*.

Walaupun konsep kolaborasi ini antara ketiga komponen tersebut bukan hal baru akan tetapi komitmen untuk menggunakan pendekatan belum menjadi sebuah trend. Rader (1995) menjabarkan adanya tiga unsur yang sangat berpengaruh pada keberhasilan integrasi perpustakaan dan ketrampilan riset (LI) kedalam kurikulum akademis (Abdul Karim Batu Bara, 2014):

- a. Pihak perpustakaan mempunyai komitmen cukup lama untuk mengintegrasikan bimbingan pustakawan ke dalam kurikulum.
- b. Pustakawan dan dosen bekerja dalam pengembangan kurikulum dan
- c. Lembaga mempunyai komitmen tinggi untuk meningkatkan mutu mahasiswa dalam hal berfikir kritis, pemecalahan masalah dan ketrampilan informasi

Pada pembahasan ini kami pustakawan ingin melakukan *sharing* tentang pengembangan program literasi informasi di UPT Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Ponorogo (UNMUH) Ponorogo. Program literasi informasi merupakan sebuah tantangan bagi kami pustakawan untuk memberikan pengajaran kepada mahasiswa. Hal ini bertolak dari menurunnya jumlah kunjungan di tahun 2012 dan penemuan beberapa karya tulis, tugas akhir ataupun skripsi mahasiswa yang bersifat hanya mencontoh tugas akhir tahun-tahun sebelumnya. Kondisi tersebut menjadi sebuah kajian bagi para pustakawan dan melakukan upaya untuk mengemas layanan sehingga merubah pola pencarian sumber informasi dalam pengambilan rujukan atau melakukan sitasi ketika mahasiswa dalam menyusun tugas akhir. Sehingga para mahasiswa mampu mencari, memilih dan menggunakan informasi dengan baik dan benar serta mengurangi sisi plagiarismenya.

Survey dilakukan dari seluruh mahasiswa sebelum memahami bagaimana mencari sumber informasi yang benar, mengolah dan menggunakannya. Istilah plagiarisme masih jauh dari pemahaman para mahasiswa, inilah sebuah kenyataan yang kami hadapi. Tujuan pustakawan UNMUH Ponorogo mengajak mahasiswa sebagai pengguna mayoritas untuk melek informasi (*information literate*).

Perencanaan

Sebelum program ini *launching* kami melakukan beberapa persiapan Pertama, melakukan perencanaan, dalam proses ini menentukan tujuan program serta strategi untuk mencapai tujuan tersebut tentunya mempertimbangkan beberapa hal diantaranya siapa yang melakukan, apa, bagaimana, dan kapan harus dilakukan. Dalam hal ini “siapa” yang melakukan adalah para pustakawan. Sebagai mitra, pustakawan terlibat dalam melaksanakan kolaborasi dan integrasi LI dalam proses belajar mengajar. Oleh karena itu, idealnya pustakawan tetap memasukkan misi mengajar universitas dengan basis kuliah. Menurut Bell dan Sank dalam artikel mereka “Blended Librarian” dan ini bisa terjadi bila pustakawan memahami pedagogi dan menggunakan prinsip rancangan instruksional, teori dan praktek (Abdul Kadir, 2014).

Untuk itu para pustakawan terus membangun dan memelihara hubungan seluruh kampus, dengan melakukan perencanaan yang baik, tersruktur maka dapat membawa program ini sesuai dengan target yang dikehendaki. Apa yang dikehendaki dari program ini, bagaimna cara

melakukannya dan kapan harus dimulai. Dengan kerjasama, kolaborasi yang baik maka kegiatan literasi informasi dapat terlaksana.

Promosi

Langkah kedua adalah melakukan promosi untuk mensosialisasikan dan memasarkan kegiatan tersebut. Disinilah para pustakawan di hadapkan pada sebuah tantangan dan peluang untuk menunjukkan kompetensi diri. Para pustakawan membawa program ini sebagai program unggulan di perpustakaan UNMUH Ponorogo. Dari jumlah perwakilan dosen yang hadir dari seluruh program studi tidak kurang dari 100 orang, kami sebagai pustakawan memberikan literasi informasi kepada mereka. Dari sinilah terjadi kolaborasi antara pustakawan, dosen dan pemangku kebijakan. Kegiatan tersebut merupakan sebuah awal dari program literasi informasi ini menjadi sebuah program yang berkelanjutan.

Advokasi (Lobi dan Negosiasi)

Bertolak dari sini para pustakawan memasukkan program literasi informasi sebagai program unggulan dalam melakukan layanan kepada civitas akademik. Langkah ketiga adalah melakukan advokasi (lobi dan negosiasi) yang kami lakukan kepada pimpinan perguruan tinggi. Tahap perencanaan telah tersusun dalam proposal kegiatan literasi informasi untuk mahasiswa dengan detail meliputi modul pembelajaran, jadwal kegiatan, pemateri atau pengajar serta besaran anggaran yang dibutuhkan. Dari hasil lobi dan negosiasi pimpinan selaku pemangku kebijakan telah mempercayakan kepada pustakawan sebagai mitra dalam pengajaran dengan memberikan ruang yang seluas-luasnya dan dukungan baik moril maupun material. Pendekatan dalam negosiasi para pustakawan tidak hanya kepada pimpinan institusi akan tetapi para pimpinan di level fakultas.

Program literasi informasi di UNMUH Ponorogo di berlakukan untuk mahasiswa semester 3 yang telah mendapatkan mata kuliah metodologi penelitian dan mahasiswa semester 5 serta program pasca sarjana, karena setiap program studi di masing-masing fakultas memiliki perbedaan. Bagi mahasiswa baru tetap menggunakan istilah pendidikan pengguna dengan hanya orientasi dan *library tour* sedangkan literasi informasi yang di rencanakan disusun dengan pembuatan konsep kurikulum yang memiliki tujuan dan target dalam pembelajarannya. Akan tetapi program ini masih banyak yang harus diperbaiki dan ditingkatkan dalam segi *content* materi dan penyusunan yang jelas dan terukur.

Evaluasi

Hal berikutnya yang sangat penting adalah evaluasi, karena dengan evaluasi terhadap program ini akan meningkatkan program literasi menjadi lebih baik. Evaluasi yang pustakawan UNMUH Ponorogo lakukan adalah pertama, evaluasi terhadap pengguna dalam hal ini mahasiswa yang telah mengikuti dari *pre* dan *post test* dalam kegiatan tersebut. Kedua evaluasi terhadap pemateri, ketiga adalah evaluasi terhadap materi yang diberikan di dalam pembelajaran. Dari ketiganya didapatkan hasil bahwa sebelum dan sesudah mengikuti kegiatan literasi hampir 100% baru mengetahui bagaimana mencari informasi yang baik dan benar. Bagaimana melakukan sitasi, bagaimana cara mengambil kutipan dsb. Paling penting dari itu semua pemanfaatan jurnal dan e-journal meningkat. Kemampuan para pengguna terutama mahasiswa bagaimana cara memanfaatkan e-journal menjadi sebuah kebiasaan dan keharusan. Hal ini didukung peran dosen pengajar untuk memasukkannya didalam penyusunan tugas-tugas mahasiswa.

Kedua evaluasi terhadap pemateri. Pemateri disini adalah para pustakawan yang menggawangi dan mengajarkan program ini, dengan meningkatkan kemampuan dan kompetensinya melalui pelatihan. Tidak hanya pelatihan, akan tetapi sudah meningkat dengan membekali diri dengan banyak berlatih secara mandiri.

Ketiga evaluasi terhadap materi yang didapatkan adalah kami para pustakawan akan merubah konsep pembelajaran dan kurikulum menjadi beberapa sesi. Setiap sesi hanya mengajarkan satu sampai dua materi sesuai dengan materi yang akan di ajarkan. Ini akan diakomodir dalam bentuk kurikulum pembelajaran. Manfaat yang diperoleh salah satunya adalah jumlah kunjungan yang meningkat, pemanfaatan koleksi baik buku ataupun e-journal yang melebihi tahun sebelumnya.

Pengembangan program literasi terus diupayakan ditingkatkan dengan berbagai metode dan tetap melakukan negosiasi kepada pimpinan institusi, pimpinan fakultas, prodi dan dosen. Itu semua merupakan upayakan salah satunya menaikkan posisi tawar, *branding*, kompetensi pustakawan sehingga para pengguna menjadi *literate* terhadap informasi.

KESIMPULAN

Program literasi informasi di perpustakaan universitas Muhammadiyah Ponorogo merupakan salah satu program unggulan dalam meningkatkan layanan pada pengguna yang *digital native*. Program ini menjadi dimaksudkan untuk meningkatkan pemanfaatan perpustakaan dan yang paling penting adalah merubah pola pencarian informasi khususnya mahasiswa sehingga mampu

mencari, memilih, menggunakan informasi dengan benar. Memahami cara dan memanfaatkan informasi sesuai dengan etikanya dan mengurangi plagiarisme.

Program literasi informasi merupakan tantangan dan peluang bagi pustakawan menaikkan nilai tawar di perguruan tinggi sehingga salah satunya mendapatkan pengakuan sehingga pimpinan mendukung program ini mengikat bagi seluruh mahasiswa sesuai dengan kriteria yang diinginkan. Meningkatkan kepercayaan pimpinan selaku pemangku kebijakan untuk memberikan dukungan baik secara moral dan material sehingga kegiatan program literasi informasi menjadi program yang dapat dilaksanakan dan diakui keberadaannya di universitas. Dan memberikan kesempatan kepada pustakawan meningkatkan kompetensi untuk menjadi bagian dalam peningkatan mutu pendidikan.

SARAN

Program literasi informasi ini masih jauh dari harapan ideal, perlu lebih dikembangkan dengan lebih baik, terstruktur, dan memiliki kurikulum yang jelas, target yang jelas dan sering melakukan survey kepada pemustaka sehingga kegiatan ini meningkat lebih baik, menarik dan senantiasa ditunggu para pengguna. Inovasi dalam program ini harus terus ditingkatkan sehingga mengantisipasi kejenuhan. Para pustakawan harus meningkatkan kompetensinya, selalu melakukan *branding* sehingga akan mudah dipercaya para pengguna dan pimpinan institusi sehingga kebijakan akan berpihak untuk pengembangan perpustakaan dan mendukung terhadap seluruh program kerja Perpustakaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul karim Batu Bara, 2014, Literasi Informasi Di Perpustakaan, *Jurnal Iqra' Volume 08 No.01*, p.16-17
- Diktendik, DIKTI, 2015, *literasi informasi di perguruan tinggi: pelatihan tenaga kependidikan bidang perpustakaan tingkat manajer*
- Djuwarnik, 2013, *Meningkatkan kompetensi dan profesionalisme pustakawan di tengah perkembangan teknologi informasi* Proseding: Peran Jejaring Perpustakaan dalam meningkatkan kompetensi pustakawan, p. 263
- Eisenberg, Michael B. Et.al, 2004, *Information literacy : essential skill for information age*, London: Libraries Unlimiter, p. 3
- Jones, christoper [et.a], 2011, *The net generation and digital natives implication in higher education* Milton Keynes: the open University, p.5-6
- Kamus besar bahasa Indonesia, Available from <http://kbbi.web.id> diakses [12 September 2016]
- lau, 2006, *IFL (Aguidelines on information literacy for lifelong learning)* p. 6
- Pendit, 2013, *Digital Native, Literasi Informasi dan Media Digital – sisi pandang pustakawan*, p. 1, Available from www.repository.uwks.edu diakses (16 April 2016)
- Perpustakaan UNMUH Po, 2015, Hasil penelitian kegiatan literasi informasi
- The Association of College and Research Libraries (2000). *Information literacy competency standards for higher education.* (Chicago: ALA, 2000), p.2